

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu sarana penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan individu dapat meningkatkan kualitas diri berupa cara berpikir, sikap, karakter, interaksi sosial, dan kebiasaan dalam kehidupannya. pendidikan individu dapat meningkatkan kualitas diri untuk kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh. Pentingnya pendidikan dalam hal tersebut dapat membangkitkan semangat individu dalam mengejar pendidikan yang lebih mumpuni (Rumaisa, 2023).

Seorang individu yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) akan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat perguruan tinggi atau perkuliahan. Seorang individu akan melepas statusnya yang dahulu sebagai siswa dan akan berganti menjadi seorang mahasiswa, pada saat memasuki perguruan tinggi. Banyak siswa yang bersaing untuk mendapatkan perguruan tinggi yang terbaik dan diminati baik yang berada di sekitar daerah asal maupun menempuh pendidikan di luar daerah asalnya karena perguruan tinggi yang diinginkan tidak tersedia di tempat tinggal mereka, sehingga mengharuskan mereka merantau ke daerah lain yang sering dikenal dengan istilah mahasiswa perantauan (Natania & Roswiyani, 2023).

Mahasiswa perantauan ialah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau. Pastinya seseorang akan meninggalkan kampung halamannya dengan menjalani kehidupan sendiri tanpa ada keluarga yang

menemaninya. Mahasiswa dituntut untuk bisa menangani situasi dan kondisi apapun ketika berada di perantauan. Hal itu dikarenakan di tempat perantauan situasinya berbeda. Peluang untuk bergantung pada orang lain sangatlah minimal dan pemenuhan kebutuhan hidupnya haruslah ditanggulangi sendiri (Fauzia, 2020).

Sebagai mahasiswa rantau, pasti akan mengalami pasang surut atau suka dan duka kehidupan. Mungkin lebih banyak kesedihan dari pada kesenangan dari segi kebebasan, keamanan finansial, keselamatan fisik, dan kehidupan tempat tinggal. Masalah mahasiswa rantau tidak hanya tentang kuliah dan tugas, tetapi juga tentang hubungan baru dan lingkungan hidup baru termasuk di dalamnya adalah sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan individu. Berada di perantauan otomatis menjadikan pribadi yang mandiri, yang menopang masalahnya di bahu dan berdiri di kaki sendiri, dapat mengevaluasi diri untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, mahasiswa perantauan dituntut agar tetap sabar, jujur, dan bersyukur. Akan ada banyak pelajaran yang bisa dipetik setelah hidup mandiri jauh dari orang tua (Ulfa, 2023).

Kehidupan yang mandiri dan jauh dari orang tua akan berdampak pada para remaja atau mahasiswa perantauan yang membutuhkan tempat bercerita salah satunya yaitu orang tua. Keterbukaan dengan orang tua sangatlah penting tetapi banyak dari sebagian mahasiswa perantauan atau remaja yang kurang terbuka dengan orang tua. Hal ini terjadi karena anak yang merantau ke kota lain dan tinggal terpisah dengan orang tuanya. Hal ini membuat komunikasi menjadi terbatas oleh jarak. Hubungan jarak jauh antar anak dan orang tua dapat mempengaruhi komunikasi secara langsung atau tatap muka. Keterbatasan jarak dan lokasi yang

berbeda membuat komunikasi tatap muka menjadi semakin terbatas pula (Putra & Malau, 2020).

Berkurangnya intensitas bertemu secara tatap muka, membuat kepercayaan diri anak menurun dalam mengungkapkan atau menceritakan masalah pribadinya. Seringkali terjadi kesalahpahaman makna yang diterima orang tua dan tidak sesuai dengan sudut pandang anak sehingga anak cenderung berpikir untuk tidak menceritakan masalah pribadinya, sehingga hal ini memicu keterbukaan diri anak kepada orang tua. Membangun komunikasi yang baik dan terbuka dalam keluarga, orang tua dan anak dapat saling mendukung dan memahami satu sama lain. Keterbukaan diri di antara anggota keluarga dapat membantu memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan satu sama lain (Febrian *et al.*, 2023).

Devito (dalam Mudhofar, 2021) mengatakan bahwa jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya disembunyikan atau tidak diceritakan kepada orang lain secara sadar disebut *self disclosure*. Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Menurut Jouard (dalam Mudhofar, 2021) orang yang mengungkapkan dirinya kepada orang lain mungkin mendukung orang lain untuk ikut mengungkapkan diri mereka.

Maryam (dalam Kusumaningtyas & Rahmandani, 2023) mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Ada dua dimensi keterbukaan diri *self-disclosure* yaitu keluasan dan

kedalaman. Keluasan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan siapa saja (*target person*), baik orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua/saudara dan teman dekat. Sedangkan kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan baik bersifat umum maupun khusus. Umum dan khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung pada siapa yang hendak diajak bicara. Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, maka semakin terbuka individu kepada orang tersebut, demikian pula sebaliknya.

Self Disclosure memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meski diakui *self disclosure* penting untuk perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya kesulitan individu ketika mengungkapkan diri didasari oleh faktor akan adanya resiko dikemudian hari. Selain itu, hal ini disebabkan karena belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri. (Syahrin, 2023).

Kedekatan dan keakraban orangtua dengan anak tidak lepas dari fungsi dan perannya sebagai keluarga, sejauhmana orangtua dan anak memainkan fungsi dan perannya masing masing. Peran orangtua sangat penting dalam kehidupan remaja dimana mereka harus memberi arahan, bimbingan, perhatian, masukan, kasih sayang, kepedulian, memberi contoh baik kepada anak agar remaja tidak berjalan ke arah yang buruk. Interaksi orang tua dengan remaja saling terbuka dan saling pengertian dapat membentuk kepribadian yang baik bagi remaja. Proses keluarga yang baik mampu menghindarkan anak dari pergaulan bebas dan perilaku menyimpang. Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga ini dapat dilihat

melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. (Mudhofar, 2021).

Keberfungsian keluarga merupakan suatu kesatuan keluarga yang di dalamnya dapat menjalankan fungsi serta perannya masing-masing. Kemudian keberfungsian dari suatu tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dalam keluarga, adanya keadaan saling mendukung serta tolong-menolong antar anggota keluarga, dan saling menjaga antara satu sama lain (Viranda *et al.*, 2023). Pendapat yang serupa juga dinyatakan Walsh (dalam Nisa & Sari, 2019) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai utilitas pola dalam keluarga yang memungkinkan anggota keluarga untuk dapat mencapai tujuan, dan memberikan kesejahteraan sosio-emosional anggota keluarga di dalamnya.

Menurut Devito (dalam Apriyanti *et al.*, 2024) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan *self disclosure*, namun beberapa yang utama diantaranya adalah besar kelompok, perasaan menyukai, efekdiadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Perasaan menyukai menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah individu akan mengungkapkan dirinya pada orang yang dianggap dekat, dengan pertimbangan orang yang dianggap dekat cenderung mendukung dan menanggapi dengan positif. Selain itu jenis kelamin juga merupakan faktor seseorang melakukan *self disclosure* seperti wanita lebih muda terbuka tentang dirinya dibandingkan dengan pria.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 16 April 2024 pada 10 orang mahasiswa perantau prodi psikologi Universitas Negeri

Padang, terdapat mahasiswa yang mengungkapkan permasalahan yang ada, yaitu semenjak menjadi anak rantau mahasiswa merasa adanya jarak antara mereka dengan keluarga karena yang biasanya mereka sebelum jadi anak rantau suka bercerita dan menceritakan apa saja kepada orang tuanya, namun semenjak menjadi anak rantau mereka merasa intensitas bertemu dan berbicara menjadi berkurang sehingga mereka merasa tidak leluasa dalam bercerita seperti sebelumnya, ditambah lagi mereka tidak ingin menambah beban orang tuanya, sehingga mereka hanya menceritakan yang baik-baik saja. Dan ketika suatu hal yang buruk terjadi mereka cenderung berusaha untuk menutupi dan menyelesaikan masalah mereka sendiri, sehingga orang tua tidak khawatir terhadap mereka di perantauan, walaupun sebesar apapun keinginan mereka untuk bercerita tentang dunia perantauan mereka tetap berhati-hati dengan reaksi orang tua terkait bagaimana kehidupan mereka di perantauan, yang tentu jauh berbeda dengan kehidupan mereka yang ada di kampung halaman. Ketidak jujuran dan keinginan untuk menutupi keadaan dari orang tuanya mengakibatkan terjadinya jarak sehingga mereka merasa tidak sedekat itu lagi dengan orang tuanya.

Permasalahan *self disclosure* yang dialami mahasiswa, diungkap lebih lanjut terkait kurangnya keberfungsian keluarga yaitu ditemukan mahasiswa merasa kurangnya peran orang tua pada saat mereka menjadi anak rantau dibandingkan pada saat mereka dirumah, sehingga membuat mereka sulit mengungkapkan perasaanyang mereka rasakan ditambah lagi ketika muncul keberanian mereka untuk bercerita orang tua hanya merespon sekedar nya tanpa memberikan solusi yang sanga diperlukan mahasiswa karena tidak jarang orang tua

menganggap ketika anak telah memutuskan untuk merantau mereka harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri inilah yang membuat mereka merasa tidak nyaman dalam mengungkapkan perasaannya sehingga hanya melakukan komunikasi hanya sebatas kabar saja.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* remaja terhadap orang tua pernah diteliti pada tahun Mudhofar (2021) mahasiswa Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan *Self disclosure* Remaja Terhadap Orang tua Pada Siswa Sma Utama 2 Bandar Lampung”, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* remaja terhadap orangtua. Penelitian selanjutnya oleh Nadhila (2020) mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Pengungkapan Diri (*self disclosure*) Remaja Kepada Orang Tua di Jabodetabek” hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keberfungsian keluarga dan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.

Perbedaan penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan sekarang adalah dari tempat dimana pada tempat penelitian ini yaitu mahasiswa perantau di Batusangkar. Perbedaan lainnya terkait jumlah variable, waktu, populasi dan sampel penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan keberfungsian keluarga

dengan *Self Disclosure* Remaja terhadap Orang Tua pada Mahasiswa Perantau Prodi Psikologi Angkatan 23 di Universitas Negeri Padang.”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* remaja terhadap orang tua pada mahasiswa perantau prodi Psikologi Angkatan 23 di Universitas Negeri Padang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure* remaja terhadap orang tua pada mahasiswa perantau prodi Psikologi angkatan 23 di Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi, psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangsih berupa informasi positif dan memberi masukan pada mahasiswa mengenai hubungan keberfungsian keluarga dengan *self disclosure*. Setelah mengetahui topik tersebut mahasiswa diharapkan dapat memperbaiki hubungan dengan keluarga sehingga dapat lebih terbuka dengan orang tua.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua berkaitan dengan pentingnya menjalankan fungsi keluarga pada anak agar anak termotivasi untuk berterus terang dan melakukan *self disclosure* sebagai langkah awal orang tua untuk menjaga nya dari perilaku meyimang.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti keberfungsian keluarga maupun *self disclosure*.